

PEMBEKALAN PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA BAGI GURU SEKOLAH DASAR

Ghullam Hamdu¹, Karlimah², Akhmad Nugraha³, Ahmad Mulyadiprana⁴
Program Studi PGSD, UPI Kampus Tasikmalaya^{1,2,3,4}
Email: ghullamh2012@upi.edu

Abstrak

Kebermaknaan dalam proses pembelajaran yang diperoleh oleh siswa dapat diidentifikasi secara jelas melalui pengukuran hasil belajar. Namun pengukuran hasil belajar tidak dapat serta merta dilaksanakan tanpa perancangan perangkat pembelajaran yang baik. Perangkat pembelajaran harus disiapkan sebagai komponen untuk menunjang target ketercapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Perangkat pembelajaran yang harus disiapkan salah satunya lembar kerja siswa (LKS) yang memiliki fungsi sebagai alat bantu penilaian guru kepada siswa. Pemahaman guru mengenai pengembangan lembar kerja siswa tentunya menjadi urgensi yang perlu dikontrol sebagai upaya tersusunnya perangkat pembelajaran yang diharapkan sesuai untuk mencapai target kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Peran lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) mengenai hal tersebut tentunya sangat dibutuhkan, salah satunya melalui program-program pelatihan atau pembekalan mengenai pengembangan perangkat pembelajaran bagi guru. Kegiatan pelatihan atau pembekalan tersebut dapat terjalin dengan baik melalui kerjasama antara unsur guru, masyarakat, LPTK dan pihak-pihak lainnya. Dalam konteks ini penulis menyoroti guru-guru sekolah dasar melalui kelompok kerja guru (KKG) di salah satu kabupaten di wilayah Indonesia untuk pelaksanaan pelatihan atau pembekalan lembar kerja siswa.

Kata Kunci: Program Pembekalan, Lembar Kerja Siswa, Guru Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Pekerjaan guru merupakan pekerjaan tenaga profesional. Dengan pekerjaannya sebagai tenaga profesional tersebut, maka terdapat 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh dosen dan guru profesional antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Peran khusus guru sebagai tenaga profesional adalah sebagai pembimbing proses pembelajaran. Keprofesionalan guru juga telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 dan diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok antara lain: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan. Guru merupakan jabatan profesional yang memberikan layanan ahli dan menuntut persyaratan kemampuan akademik, pedagogis, sosial, maupun profesional. Namun dari permasalahan yang ada berdasarkan hasil uji kompetensi guru yang telah dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru rendah dan menempatkan

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai lembaga yang paling bertanggungjawab dengan rendahnya kompetensi yang dimiliki. Diketahui bersama, bahwa guru merupakan produk LPTK, sehingga LPTK adalah lembaga yang lebih bertanggungjawab dengan kondisi tersebut (Maryani, 2016).

Keprofesionalan guru salah satunya terlihat dalam merencanakan pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru harus memberikan inovasi baru agar siswa mampu mendapatkan pengalaman dalam proses pembelajaran. Inovasi ini diperlukan agar proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan sehingga tercapainya target kompetensi siswa diharapkan menjadi lebih meningkat. Inovasi pembelajaran sangat diperlukan untuk proses pemecahan masalah pembelajaran siswa. Pemecahan masalah dipandu oleh LKS sebagai bagian dari proses pembelajaran. Implementasi tahap pembelajaran dirancang secara rasional dengan metode yang sesuai. Konteks yang digunakan dapat digunakan oleh berbagai media dengan keterlibatan lingkungan yang signifikan. Analisis pengembangan LKS berbasis konteks kemudian dijelaskan melalui langkah-langkah pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa konsep rasional dan tepat (Hamdu & Sopandi, 2018). Pembelajaran dapat mewujudkan keaktifan siswa apabila disertai dengan perangkat pembelajaran yang mendukung, salah satunya yaitu melalui penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibuat oleh guru. Menurut Prastowo (2015, hlm. 214) mengungkapkan bahwa “LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai”.

Menurut Hamdu, G. (2016) bahwa: LKS berisi tuntunan kegiatan bagi siswa dengan cara membangun pengetahuannya tanpa menggantungkan sepenuhnya pada guru. Guru hanya terlibat dalam eksplorasi (memberikan penjelasan teknis) bilamana diperlukan seperti kurang jelasnya pedoman pada LKS atau bila ada pertanyaan yang kurang dipahami oleh siswa. (hlm.50). Kaitannya LKS dengan pembelajaran tematik adalah mengenai proses pembelajaran yang dilakukan secara otentik berdasarkan apa yang ditemukan dan dipahami oleh siswa untuk memudahkan siswa dalam menanamkan konsep dan mengingat konsep lebih lama. Hal ini sejalan dengan Bmns (2015, hlm.9) yang mengatakan bahwa “konsep materi yang ditugaskan dan dibahas di kelas setelah pengenalan lembar kerja, sebagai upaya kelompok. Kemudian siswa diminta untuk menjawab semua pertanyaan pada lembar kerja, tertulis, untuk setiap tugas studi kasus berikutnya”.

Melalui penggunaan Lembar Kerja Siswa dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan dapat mempelajari suatu materi pelajaran secara mandiri (Yaden, 2017). Tetapi di Indonesia, sering dalam bentuk pedoman lembar kerja untuk memfasilitasi siswa belajar untuk memecahkan masalah tersebut tidak sesuai (Harden et al., 2000; Murtikusuma, 2017; Rahayu, Muhsetyo, & Rahardjo, 2016). Pedoman pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sering disalahartikan sebagai pertanyaan dengan maksud menggali pengetahuan siswa, bukan bagaimana siswa mengalami perolehan pengetahuan. Pelatihan guru profesionalisme berkenaan dengan pengembangan pedoman kerja dengan membuat tugas siswa atau LKS apa pun jarang dilakukan (Hamdu & Sopandi, 2018).

Oleh karena itu, perlu disiapkan program-program pembekalan atau pelatihan sebagai upaya untuk menghasilkan guru yang profesional. Dalam konteks ini, peningkatan kompetensi guru menjadi urgensi yang perlu dikontrol

oleh oleh pemerintah, LPTK, dan masyarakat. Dengan demikian pelaksanaan program pembekalan pengembangan lembar kerja siswa bagi sekolah dasar dapat menjadi salah satu alternatif kegiatan untuk mengontrol keprofesionalan guru dan peningkatan kompetensi guru.

METODE

Peserta Pembekalan.

Dari banyak guru sekolah dasar yang tergabung di kelompok kerja guru sekolah dasar (KKG SD) Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, hanya 30 guru yang diikutsertakan dalam program pembekalan pengembangan lembar kerja siswa. Peserta yang dipilih merupakan rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis serta perwakilan ketua KKG Kecamatan yang ada di Kabupaten Ciamis.

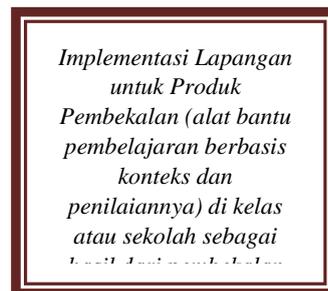
Desain Pembekalan.

Desain pembekalan mengadopsi program yang telah dikembangkan oleh G. Hamdu & W. Sopandi (2018).

Tahap Pembekalan: Tatap Muka (Sesi 1 dan Sesi 2)



Tahap Pembekalan: Implementasi di Lapangan (Sesi 3)



Tahap Pembekalan: Refleksi (Sesi 3)



Gambar 1.
Tahapan Program Pembekalan

Impementasi Program Pembekalan

Program Pembekalan diawali dengan penyampaian materi dengan tajuk “perolehan pengetahuan siswa” dan “Pengembangan Lembar Kerja Siswa”. Sesi awal ini dilakukan dengan tatap muka dan disertai diskusi antara narasumber dan peserta pembekalan. Salanjutnya para peserta di instruksikan untuk menyusun draf lembar kerja siswa dengan pendampingan oleh narasumber dan tim instruktur. Proses penyusunan lembar kerja siswa meliputi telaah kurikulum, pemaduan materi pembelajaran, pembuatan peta konsep, pengembangan materi dan pembuatan lembar kerja siswa. Setelah itu, seluruh peserta secara bergiliran mempresentasikan hasil penyusunan lembar kerja siswa disertai refleksi oleh narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembekalan ini dilakukan tanpa melakukan pre test untuk mengukur kemampuan awal guru atau dilakukan post tes untuk melihat kemampuan guru setelah mengikuti ini karena program pembekalan ini merupakan kajian hasil penelitian sebelumnya dimana telah terdapat informasi mengenai bentuk dan penggunaan LKS oleh para guru sekolah dasar sehingga program pembekalan ini hanya dimaksudkan untuk menyeragamkan persepsi mengenai konsep pengembangan dan kegunaan lembar kerja siswa pada proses pembelajaran. Maka sejak awal kegiatan pembekalan ini dalam program pembekalan pengembangan lembar kerja siswa langsung disampaikan sejumlah materi kepada para guru sekolah dasar. Materi yang disampaikan antara lain yakni teori perolehan pengetahuan oleh siswa (kasus perolehan pengetahuan siswa pada saat pembelajaran); rambu-rambu pengembangan lembar kerja siswa berbasis penemuan, problem solving, & kontekstual; analisis dan penilaian contoh lembar kerja siswa; analisis kurikulum (penentuan mata pelajaran yang dipadukan); pengembangan materi-materi pembelajaran dengan terpadu; penulisan kegiatan pembelajaran dalam lembar kerja siswa; dan presentasi produk lembar kerjasi siswa (refleski).

Berdasarkan data hasil produk lembar kerja siswa yang disusun oleh para guru sekolah dasar setelah melaksanakan pembekalan ini, maka dapat dianalisis mengenai keterpahaman guru dalam mengembangkan lembar kerja siswa, antara lain:

- a. Menunjukkan kejelasan dalam pemilihan kata atau kalimat secara baik dan sistemik (secara umum).

Secara keseluruhan LKS yang dikembangkan oleh para guru yang mengikuti pembekalan menggunakan kalimat sederhana, penggunaan kata atau kalimat yang mudah dipahami untuk siswa dikelas tertentu untuk tingkat sekolah dasar serta penyusunan kata atau kalimat yang digunakan ditulis secara sistematis sehingga cukup jelas maksud dari pernyataan-pernyataan yang adadalam LKS.

- b. Menunjukkan tahapan siswa dalam memperoleh konsep.

Lembar kerja siswa yang dikembangkan membantu siswa dalam rangka memecahkan masalah dan berinkuri, dimana adanya kelengkapan untuk melakukan sejumlah aktivitas otentik, menunjukkan adanya interdisplin ilmu dan sistematika dalam LKS sesuai dengan hirarki berfikir/tingkat kognitif siswa, namun tidak ada anjuran untuk siswa untuk menggunakan berbagai sumber lain. Selain itu, tahapan dalam penyelesaian tugas membantu siswa dalam memperoleh konsep yang benar. Media yang dikembangkan tergambar dalam

LKS dan penggunaan media pembelajaran sederhana/terjangkau, mudah diamati proses penggunaannya serta kontekstual. Terdapat pula stimulus berupa teks, gambar yang disajikan sehingga dapat berfungsi membantu siswa dalam menjawab isian dalam LKS. Adapun LKS yang dikembangkan mampu melatih siswa dalam menarik kesimpulan atau dapat juga dibimbing melalui penggunaan kalimat rumpang dalam menyimpulkan.

- c. Menunjukkan karakteristik berbasis konteks dalam pengembangan tugas otentik melalui LKS.

Pengembangan tugas pada LKS menunjukkan penghubungan kondisi pada dunia nyata dengan memberikan contoh yang tepat namun dalam kegiatan pembelajaran yang tertuang pada LKS kurang menunjukkan investigasi melalui kegiatan eksperimental dengan memperluas konsep-konsep yang dihubungkan dengan dunia nyata, hal ini tentunya berdampak pada kurangnya kejelasan dalam penelusuran konsep yang dapat menghubungkan antara konteks dan konten. Selanjutnya dalam mengembangkan LKS, para guru cukup memperhatikan konten materi ajar yang tertuang dalam kurikulum serta pemberian tugas otentik melalui LKS menunjukkan pengembangan beberapa kompetensi terutama dalam pengintegrasian terhadap beberapa mata pelajaran sebagai implementasi penggunaan tematik.

- d. Menunjukkan adanya keotentikan tugas melalui LKS.

Dalam pengembangan LKS oleh para peserta guru sekolah dasar terdapat sejumlah tugas-tugas yang membolehkan dan terbuka untuk jawaban-jawaban alternatif (beragam) namun kurang mencakup tugas-tugas kompleks yang harus diselidiki dan dikerjakan siswa dalam suatu periode tertentu yang sesuai tingkat kerumitan tugas yang diberikan. Selain itu, pemberian tugas dalam LKS dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat berkolanorasi, hanya saja kurang diarahkan dalam mengasikkan suatu karya sesuai dengan pengembangan materi. Serta siswa dalam LKS ini diberi kesempatan untuk merefleksi terhadap pekerjaan(penyelesaian tugas) yang telah dilakukan dan pengisian jawaban menunjukkan sejumlah aktivitas dengan kemampuan tertentu sehingga terukur penilaian dari hasil aktivitas tersebut seperti proses berfikir, kinerja dan sikap ilmiah.

KESIMPULAN

Program pembekalan ini tentunya sangat dibutuhkan oleh para guru karena dapat memberikan pemahan mengenai suatu konsep pengembangan perangkat pembelajaran khusus pengembangan lembar kerja siswa. Selain itu, berdasarkan data dari hasil pengisian angket yang diisi oleh para guru setelah pelaksanaan pembekalan ini terdapat informasi berupa keminatan para guru untuk mengikuti kegiatan pembekalan lagi dalam rangka menunjang keprofesionalannya sebagai guru dalam bentuk seminar dan workshop dengan durasi lebih dari 24 jam (jam pelatihan) secara berkala dengan beragam konten pembekalan lainnya serta diharapkan kegiatan ini mendapatkan perhatian dan rekomendasi dari dinas pendidikan setempat

REFERENSI

Bmns, H. (2015). Worksheet for Ethics Instruction and Exercises in Reason.

- Hamdu, G. (2016). *Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Secara Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: Pelangi Press.
- Hamdu, G., & Sopandi, W. (2018). *Debriefing Program for Prospective Elementary School Teachers in Developing Learning Aids*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 17(6).
- Harden, R., Crosby, J., Davis, M., Howie, P., & Struthers, A. (2000). *Task-based learning: the answer to integration and problem-based learning in the clinical years*. *Medical Education-Oxford*, 34(5), 391-397
- Maryani, I. (2016). *Strategi LPTK dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru*. *Jurnal Pendidik.*, vol. 1, pp. 98–106.
- Murtikusuma, R. P. (2017). *Pengembangan lembar kerja siswa matematika model problem-based learning untuk smk perkebunan bertemakan kopi dan kakao*. *Pancaran Pendidikan*, 5(4), 51-60.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rahayu, A., Muhsetyo, G., & Rahardjo, S. (2016). *Pengembangan LKS Bercirikan Problem Based Learning untuk Siswa SMP Ar-rohmah Malang Kelas VII*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(6), 1056-1066.
- Yaden, Z. (2017). *A Development of Students' Worksheet Based on Contextual Teaching and Learning*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 16(6).